



CSIS Commentaries is a platform where policy researchers and analysts can present their timely analysis on various strategic issues of interest, from economics, domestic political to regional affairs. Analyses presented in CSIS Commentaries represent the views of the author(s) and not the institutions they are affiliated with or CSIS Indonesia.

CSIS Commentaries DMRU-044-ID

9 April 2020

Pergerakan Orang di Jakarta Saat Pandemi COVID-19: Analisis Data Facebook *Disease Prevention Map*

Noory Okthariza

Peneliti, Departemen Politik dan Perubahan Sosial, CSIS Indonesia;

Anggota Tim Analisis Data COVID-19 CSIS Indonesia

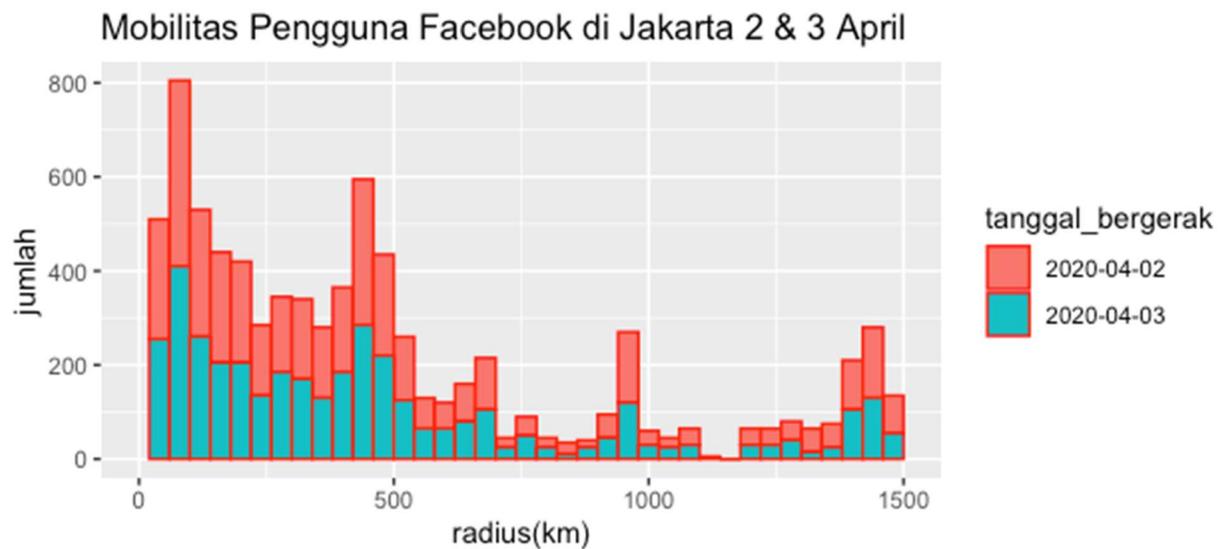
noory.okthariza@csis.or.id

Di saat pemerintah masih berpolemik soal larangan mudik bagi masyarakat, data menunjukkan telah terjadi pergerakan masyarakat yang cukup signifikan di (dan keluar dari) Jakarta sejak awal April 2020. Hal ini menunjukkan sekurang-kurangnya dua hal: (1) himbuan pemerintah agar tidak mudik sejauh ini tidak efektif mencegah pergerakan masyarakat, dan (2) dengan sendirinya potensi penyebaran COVID-19 di luar Jakarta akan kian meninggi.

Kami menggunakan data *Facebook Disease Prevention Map* yang menunjukkan pergerakan orang-orang dari satu lokasi ke lokasi lainnya.¹ Facebook Disease Prevention Map merupakan data agregasi yang didapatkan dari orang-orang yang mengaktifkan fitur lokasi di akun Facebooknya. Melalui data ini, tim Analisis Data COVID-19 CSIS bisa menganalisis penyebaran pergerakan orang-orang di Indonesia dalam waktu tertentu. Untuk keperluan artikel, di bawah ini akan dijelaskan pergerakan orang-orang di Jakarta dan perbandingannya dengan pengguna di tingkat nasional.

Data yang digunakan di sini terbatas pada tanggal 2 dan 3 April. Di Grafik 1 dilihat bahwa sebagian besar masyarakat di Jakarta bergerak di radius 40-60 Km.. Tetapi ada juga pergerakan massa yang cukup besar hingga radius 500 Km. dari Jakarta. Di atas 500 Km., pergerakan massa memang tidak begitu banyak. Tetapi ada beberapa titik yang cukup signifikan seperti di radius kurang-lebih 600 Km., 900 Km., dan 1400 – 1500 Km..²

Grafik 1



Dengan kalkulasi sederhana kita bisa membuat dugaan sebagai berikut. Jarak 40-60 Km. berlaku bagi masyarakat yang *commuting* di Jabodetabek (bisa karena bekerja, mengunjungi kerabat, jalan-jalan, dsb). Angka ini paling tinggi jika dibandingkan dengan pengguna lain.

Ini menunjukkan kecenderungan aktivitas masyarakat yang masih cukup *mobile* hingga awal April – meskipun PP No. 1/2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar sudah diteken Presiden sejak 31 Maret. Perjalanan sejauh ini memungkinkan transmisi virus yang sulit terdeteksi dari satu tempat ke tempat lain di Jabodetabek.

Di sisi lain, jarak hingga 500 Km. menunjukkan sebaran pengguna yang menuju kota-kota/kabupaten-kabupaten di Pulau Jawa, mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Yogyakarta. Misalnya, taksiran jarak Jakarta Bandung (150 Km.), Brebes (280 Km.), Cilacap (380) hingga Semarang (450 Km.) masuk dalam kelompok ini. Sedikit di atas itu adalah Solo (540 Km.) dan Yogyakarta (560 Km.).

1 CSIS adalah mitra yang ditunjuk oleh Facebook untuk menganalisis data Facebook Disease Prevention Map di Indonesia. Data ini meliputi data berbagai negara di dunia. Informasi mengenai Facebook Disease Prevention Map bisa dilihat di: <https://dataforgood.fb.com/tools/disease-prevention-maps/>

2 Sebetulnya pergerakan yang tercatat melebihi 1500 Km dari Jakarta. Tetapi jumlahnya tidak signifikan, dan untuk memudahkan pembaca, jarak dibatasi hingga 1500 Km saja.

Sementara jarak 800 – 900an Km. dari Jakarta akan membawa kita ke Jember, Malang, dan Surabaya. Jika kita tarik garis ke arah Barat, jarak hingga 500 Km. akan membawa kita ke Palembang, 900 hingga 1000 Km. adalah di perbatasan Riau dan Jambi, dan jarak 1300 – 1400 Km. adalah di Padang dan Bukittinggi.

Data-data ini menunjukkan bahwa pemberitaan terkait gelombang arus mudik di Sumatera dan (terutama) Jawa tampaknya memang benar adanya. Masyarakat tidak lagi menunggu Ramadan tiba, tetapi memanfaatkan waktu libur yang ditetapkan pemerintah untuk segera pulang ke kampung halaman.

Tanpa adanya langkah preventif yang konkret dari pemerintah, bisa jadi angka pergerakan ini akan semakin tinggi dalam beberapa hari ke depan. Dan mencapai puncaknya menjelang bulan Ramadan dan Lebaran.

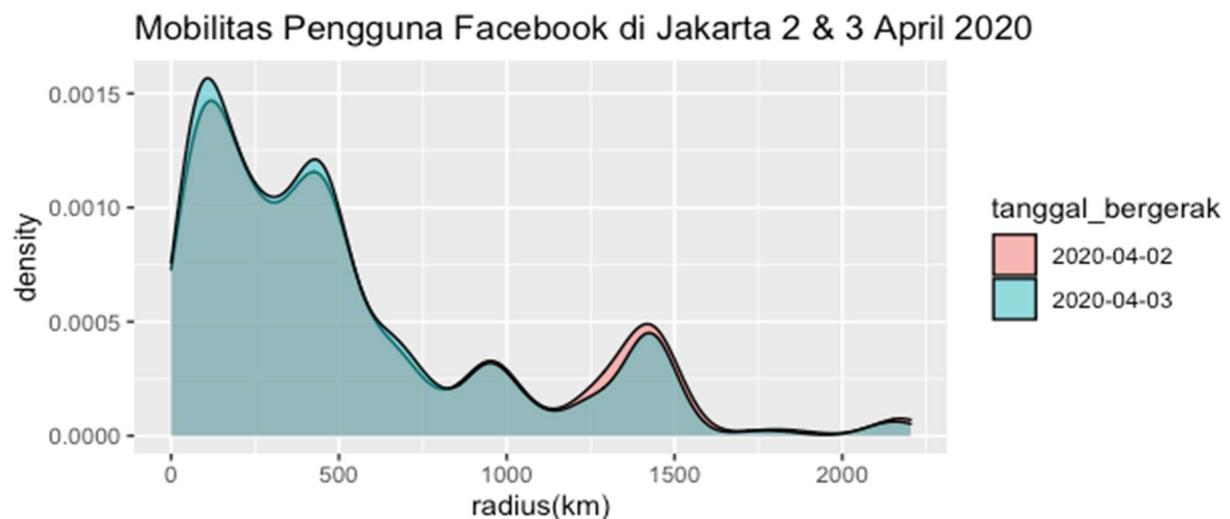
Selain itu, menarik juga untuk melihat kaitan antara mobilitas orang-orang yang mengaktifkan fitur lokasi di *Facebook* ini dengan peningkatan kasus di provinsi-provinsi di pulau Jawa.

Per 3 April 2020, Orang Dalam Pemantauan (ODP) baru di Jawa Barat jumlahnya adalah 685.³ Angka ODP baru ini naik pesat menjadi 2365 pada 7 April (sementara angka mereka yang positif COVID-19 secara kumulatif dari 3 – 7 April naik dari 225 ke 343)⁴.

Di Jawa Timur, jumlah kasus terkonfirmasi adalah 52 pada 3 April 2020.⁵ Angka ini melonjak hampir tiga kali lipat menjadi 194 (84 di antaranya berasal dari Surabaya) di tanggal 7 April⁶.

Di Jawa Tengah, total angka ODP melonjak drastis sekitar 60 persen dari 10.873⁷ tanggal 3 April 2020 menjadi 16.346 empat hari kemudian,⁸ sementara kasus positif naik dari 104 ke 133 pada periode yang sama.

Grafik 2



3 Sumber: <https://pikobar.jabarprov.go.id/data>

4 ibid

5 <https://tirto.id/sebaran-corona-3-april-52-kasus-di-jatim-11-meninggal-di-jateng-eKEH>

6 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200407202039-20-491389/update-corona-jatim-7-april-194-positif-42-semuh>

7 <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200403102645-37-149556/peta-corona-jateng-3-april-104-positif-7-orang-meninggal>

8 Definisi ODP yang ditulis di <https://corona.jatengprov.go.id/#pills-rs>: Orang Dalam Pemantauan (ODP) adalah seseorang yang mengalami gejala demam ($>38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam tanpa pneumonia yang memiliki riwayat perjalanan ke wilayah yang terjangkit. Data jumlah ODP sebagaimana yang tertulis di *website* per 7 April 2020.

Selain itu, pergerakan masyarakat di dua tanggal tersebut memiliki pola yang nyaris sama (lihat grafik 2). Secara keseluruhan, tanggal 3 April (hari Jumat) menunjukkan pergerakan yang sedikit lebih banyak. Sedangkan tanggal 2 April lebih banyak disukai oleh mereka yang melakukan perjalanan jauh (di atas 1200 Km.).

Hal ini barangkali menunjukkan bahwa tidak ada perubahan aktivitas yang mencolok di awal April bagi para pengguna *Facebook* di Jakarta. Jumlah masyarakat yang melakukan *commuting* di Jabodetabek (untuk alasan apa pun) kurang lebih sama dalam dua hari tersebut. Begitu pula jumlah mereka yang melakukan “mudik” ke kampung halaman.

Perbandingan di tingkat nasional

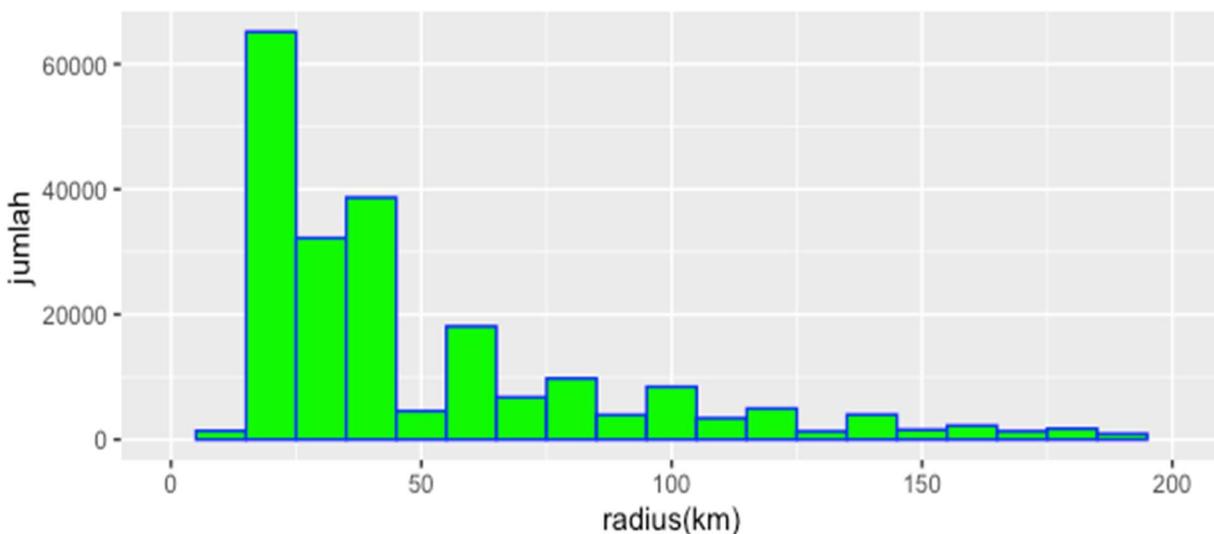
Jika kita lihat di tingkat nasional, aktivitas masyarakat yang masih *mobile* ini juga tetap tinggi. Kami menganalisis hampir 250.000 pengguna *Facebook* yang mengaktifkan fitur lokasinya pada tanggal 3 April. Hasilnya menunjukkan kebanyakan pengguna bergerak dalam radius 20 – 40 Km.

Angka ini relatif tinggi dan tampaknya lebih dari cukup untuk meningkatkan transmisi COVID-19 antar wilayah tetangga. Angka ini menunjukkan lemahnya langkah-langkah yang diambil pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk “memaksa” masyarakat tetap di rumah. Atau bisa juga dibaca sebagai rendahnya *compliance* dari masyarakat untuk mengikuti himbauan agar tetap di rumah.

Selain itu, angka ini juga menunjukkan bahwa pergerakan antar daerah lintas provinsi di Indonesia tidak atau belum signifikan. Ini berbeda dengan Jakarta. Artinya, untuk saat ini mobilisasi sumber daya untuk mencegah pergerakan masyarakat bisa difokuskan di Jakarta.

Grafik 3

Mobilitas Pengguna Facebook di Indonesia per 3 April



Catatan penutup dan beberapa rekomendasi

Himbau pemerintah kepada masyarakat agar berdiam di rumah masih belum efektif. Malah terdapat pergerakan masyarakat yang cukup signifikan keluar dari Jakarta pada awal April 2020. Hal ini terjadi bahkan setelah Presiden menetapkan status “Darurat Kesehatan” dan memperkenalkan apa yang disebut Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Tanpa *enforcement* konkret dari pemerintah, kebijakan ini akan sulit ditaati dan dengan sendirinya akan makin meningkatkan risiko penularan Covid-19 di masyarakat.

Selain itu, terdapat kecenderungan atau keengganan pemerintah untuk mencegah pergerakan masyarakat keluar Jabodetabek, seperti yang terbaca dari pernyataan Menko Kemaritiman dan Investasi: “Pertimbangan utama kami supaya ekonomi tidak mati sama sekali.”⁹ atau “pertimbangan utama bahwa orang kalau dilarang tetap mudik saja”.¹⁰

Memang harus diakui pencegahan ini sulit dilakukan. Tetapi, situasi diyakini akan tambah buruk jika tidak ada tindakan yang diambil untuk mengurangi pergerakan ini. Untuk itu diperlukan solusi cepat mengatasi situasi. Beberapa yang kiranya bisa segera dilakukan:

1. Segera membuat forum komunikasi terpadu yang memungkinkan koordinasi yang baik antara Pemprov di Pulau Jawa. Hal ini diperlukan untuk men-*track* potensi pergerakan massa yang berasal dari Jabodetabek menuju kampung halaman mereka di Jawa. Sehingga masing-masing provinsi bisa melakukan langkah antisipatif dan preventif terkait penyebaran Covid-19.
2. Forum komunikasi ini sebaiknya diinisiasi oleh pemerintah pusat.
3. Mempermudah syarat daerah menerapkan PSBB (yang seharusnya merupakan diskresi daerah alih-alih pemerintah pusat).
4. Membatalkan semua transportasi publik yang potensial membawa orang ke kampung halaman (bus, kereta api, dan pesawat). Ini dibarengi dengan sosialisasi dan pengondisian di terminal-terminal, stasiun, atau pun bandara.
5. Memerintahkan penjualan tiket *online* untuk stop beroperasi sementara waktu.
6. Pemberitaan insentif yang *targeted* kepada masyarakat kelompok rentan yang tidak bisa mudik lewat skema-skema bantuan sosial yang sudah pernah dilakukan pemerintah.
7. Sebaiknya mulai dipertimbangkan mobilisasi kekuatan TNI untuk membantu kepolisian menegakkan aturan terkait PSBB, tanpa harus mengubah status menjadi Darurat Sipil (yang diyakini akan memunculkan polemik yang tidak perlu di saat-saat genting seperti ini).

CSIS Indonesia, Pakarti Centre Building, Indonesia 10160

Tel: (62-21) 386 5532 | Fax: (62-21) 384 7517 | csis.or.id

COVID-19 Data Analysis Team

*Philips Vermonte, Haryo Aswicahyono, Teguh Yudo Wicaksono, Arya Fernandes,
Edbert Gani Suryahudaya, Noory Okthariza, Beltsazar Krisetya, Dandy Rafitrandi*

COVID-19 Commentaries Editors

Philips J. Vermonte, Shafiah Muhibat, Vidhyandika Perkasa, Yose Rizal Damuri, Beltsazar Krisetya

⁹ <https://money.kompas.com/read/2020/04/02/141149626/tak-ada-larangan-mudik-luhut-pertimbangannya-supaya-ekonomi-tidak-mati?page=all>

¹⁰ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4964211/penjelasan-luhut-soal-jokowi-tak-larang-mudik>